

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Letak Geografis

Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus secara peninjauan geografis terletak di tempat yang strategi dan mudah terjangkau. Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut adalah salah satu lembaga pendidikan yang khusus memberikan terapi atau pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus di Kudus. Terletak di Jl. KH. M. Arwani Amin, Desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus¹.

Gambar 4.1
Rute lokasi Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus



2. Latar Belakang Berdirinya

Rumah terapi anak berkebutuhan khusus ada, berawal dari dipertemukannya kami dengan anak laki-laki berusia 7 tahun dengan gangguan Autis yang dipasung oleh keluarganya. Keprihatinan kami bertambah ketika menelusuri bahwa anak

¹ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data letak geografis), Senin, 21 September 2020

tersebut tidak diasuh oleh kedua orang tuannya melainkan simbah buyutnya. Kami berusaha mencari tempat terapi yang memberikan pendidikan dan pengasuhan gratis secara menyeluruh mengingat anak tersebut dari keluarga kurang mampu, namun kami ditolak.

Berangkat dari kejadian tersebut akhirnya kami mendirikan rumah terapi anak berkebutuhan khusus yang diprakarsai oleh terapis yang berbasis psikologi, di akhir tahun 2015. Terapis tersebut adalah Ibu Heni, Ibu Ody, dan Ibu Tyas yang memprakarsai berdirinya rumah terapi anak berkebutuhan khusus. Seiring perjalanan, keluarga Bapak Khoiron memberikan tempat untuk kami agar bisa membantu anak-anak aberkebutuhan khusus tanpa harus *mobile* lagi dan bingung mencari kontrakan. Tempat tersebut diresmikan pada tanggal 2 Februari 2016 dengan nama Bimbel dan Rumah Terapi anak berkebutuhan khusus bertempat di Jalan KHM. Arwani Amin Dukuh Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Awal didirikannya rumah terapi anak berkebutuhan khusus hanya memiliki 3 siswa dengan 3 terapis. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini rumah terapi anak berkebutuhan khusus memiliki 54 siswa didik dengan 14 pendidik atau terapis².

3. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

- a. Visi dan Misi Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus
 - 1) Menjadikan rumah terapi anak berkebutuhan khusus sebagai layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus
 - 2) Memberikan pelayanan dengan terapis yang profesional di bidangnya
 - 3) Memberikan program terapi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus
 - 4) Memberikan komunikasi secara interaktif melalui buku komunikasi dan *follow up* rutin untuk perkembangan anak
- b. Tujuan Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

Memberikan terapi yang tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam meningkatkan kemandirian,

² Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data sejarah berdirinya sekolah), Senin, 21 September 2020

bakat dan kemampuan, motorik, sosial emosional, intelektual dan spiritual, agar dapat di terima di masyarakat³.

4. Struktur Organisasi Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

Struktur merupakan cara organisasi mengatur sumber daya manusia bagi kegiatan-kegiatan ke arah tujuan. Struktur merupakan cara yang selaras dalam menempatkan manusia sebagai bagian organisasi pada suatu hubungan yang relatif tetap, yang sangat menentukan pola-pola interaksi, koordinasi, dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas⁴.

Struktur organisasi menspesifikasikan pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktivitas yang beraneka ragam yang dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja⁵.

Berikut struktur organisasi atau kepengurusan rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus⁶:



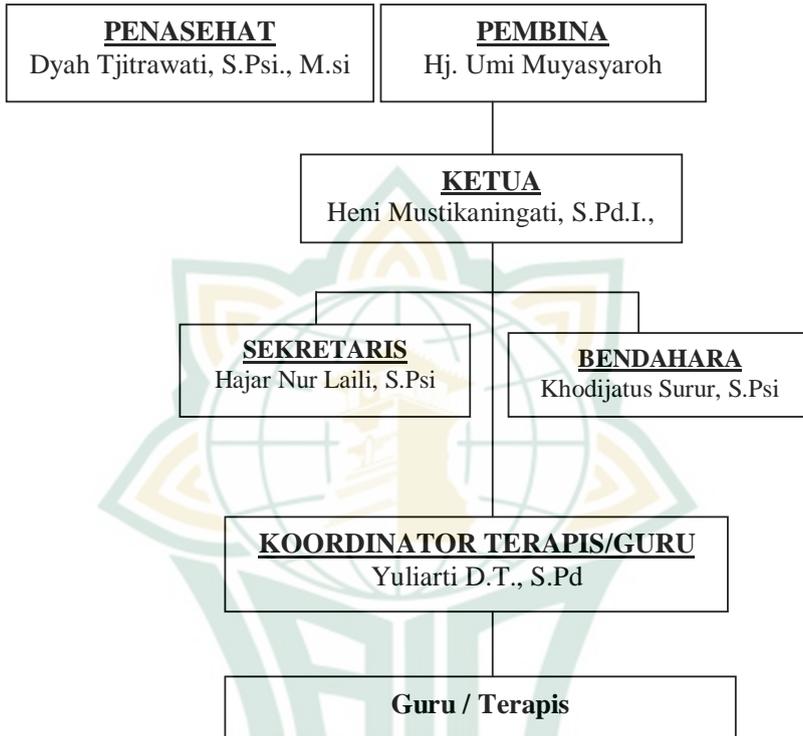
³ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data visi, misi, dan tujuan), Senin, 21 September 2020

⁴ M. Steers, Richard, , (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dan Penerbit Erlangga, 1984 *Efektivitas Organisasi: Kaidah Perilaku*), 70

⁵ Siswanto, H.B., *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 84

⁶ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data struktur organisasi), Senin, 21 September 2020

Bagan 4.1
Struktur Organisasi
Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus



5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebagai tenaga pendidik yang menjadi salah satu faktor utama sebagai fasilitator dan transformator materi belajar. Pendidik juga berperan sebagai implementator nilai-nilai pengetahuan, keagamaan, serta akhlak melalui proses pembelajaran.

a. Keadaan Pendidik

Berikut data pendidik atau terapis di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus⁷.

⁷ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data pendidik),
Senin, 21 September 2020

Tabel 4.1
Data Pendidik
Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

No	Nama	Jabatan	TTL	L/P	Alamat
1	HM	Pimpinan R.T. ABK Dafa	Pati, 25/06/86	P	Margoyoso, Pati
2	KS	Bag. Administrasi	Kudus, 16/05/96	P	Krandon, Kudus
3	HNL	Sekretaris	Jepara, 06/08/92	P	Kedung, Jepara
4	YDT	Kord. Terapis	Kudus, 2/07/88	P	Besito, Kudus
5	LK	Kord Program Terapis	Kudus, 28/05/95	P	Dawe, Kudus
6	NI	Terapis	Kudus, 13/12/90	P	Kaliputu, Kudus
7	NH	Terapis	Rembang, 21/01/99	L	Gunem, Rembang
8	AAF	Terapis	Banjarnegara, 25/11/97	P	Banjarnegara
9	SW	Terapis	Kudus, 07/07/85	P	Undaan Tengah, Kudus
10	KN	Terapis	Jepara, 07/07/94	P	Mayong, Jepara
11	RS	Terapis	Kudus, 09/12/01	P	Golan, Mejobo
12	FWS	Terapis	Kudus, 18/11/93	P	Ngembal Kulon
13	AA	Terapis	Jepara, 01/07/97	L	Nalumsari Jepara
14	AM	Terapis	Pati/10/05/95	P	Pati

b. Keadaan Siswa

Siswa di Rumah terapi anak berkebutuhan khusus ini sebanyak 54 anak dengan gangguan atau kondisi yang berbeda-beda. Berikut jumlah siswa di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus⁸.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

No.	Gangguan	Jumlah
1	Autis	16
2	DS	5
3	CP	8
4	TR	4
5	DIS	1
6	ADHD	3
7	ADD	1

⁸ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data siswa), Senin, 21 September 2020

6. Kegiatan Pembelajaran atau Program Kegiatan

Kegiatan pembelajaran atau program kegiatan di rumah terapi anak berkebutuhan khusus ini berbeda-beda di setiap anaknya, tergantung gangguan yang dimiliki pada masing-masing anak autis. Serta program tersebut, setiap bulannya akan ada laporan atau evaluasi terkait kenaikan level program kegiatan pada anak autis. Untuk anak yang sudah ada kemajuan atau perubahan yang lebih baik, maka akan naik ke level selanjutnya. Dan untuk anak yang belum ada perubahan, maka masih tetap pada level program tersebut.

Berikut contoh program kegiatan salah satu anak autis di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus⁹. (*terlampir*)

7. Jadwal Jam Belajar

Berikut jadwal jam belajar di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus¹⁰. (*terlampir*)

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus yang berfungsi untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai berikut¹¹:

Tabel 4.3
Data Keadaan Sarana Prasarana
Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus

No.	Keadaan/ Fasilitas	Jumlah
1	Kelas/ Aula belajar	6 kelas
2	Lobi depan	1 ruang
3	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1 ruang
4	Ruang Guru	1 ruang
5	Kamar	1 ruang
6	Kamar Mandi	2 ruang
7	Ruang Perlakuan	1 ruang

⁹ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data kegiatan pembelajaran atau program kegiatan), Senin, 21 September 2020

¹⁰ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data jadwal jam belajar), Senin, 21 September 2020

¹¹ Data Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (data sarana dan prasarana), Senin, 21 September 2020

Gedung rumah terapi anak berkebutuhan khusus merupakan sarana yang sangat penting, karena sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kondisi gedung rumah terapi anak berkebutuhan khusus sudah dapat dikatakan baik dan memang layak karena sampai sekarang gedung sekolah tersebut masih terawat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berlangsung dengan baik.

Di rumah terapi anak berkebutuhan khusus terdapat enam ruang aula belajar, satu ruang lobi depan, satu ruang kantor kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang kamar, dua kamar mandi, dan satu ruang perlakuan.

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Setiap anak autis sudah disiapkan program kegiatan individual yang disusun berdasarkan *assasment* atau diagnosa awal dari rumah sakit, hasil observasi, dan orangtua. Pembelajaran dilakukan secara terpadu, sistematis, dan kontinu. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus¹²:

“.... perencanaan program pembelajaran atau penanaman akhlak bagi anak autis adalah berdasarkan diagnosa awal anak-anak autis dari rumah sakit, hasil observasi, dan orangtua”. Kegiatan observasi berlangsung selama 1 bulan. Kemudian dari hasil observasi tersebut diketahui kendala apa saja yang dialami anak-anak autis dari faktor behavior, sensori integral, motorik, dan intelegensi....”

Setelah diketahui diagnosanya, selanjutnya masing-masing anak diberikan program kegiatan atau program pembelajaran untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Pertama kali anak-anak autis mengalami kesulitan dalam mengikuti dan menirukan apa yang guru contohkan. Sesuai dengan pemaparan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus berikut ini¹³:

¹² Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 1 Oktober 2020 di Ruang Kepala Sekolah

¹³ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 1 Oktober 2020 di Ruang Kepala Sekolah

“.... awalnya mereka sulit sekali mengikuti, akan tetapi seiring berjalannya waktu, anak-anak autis mampu menirukan apa yang guru contohkan. Untuk proses pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Satu guru satu anak (*one on one*)
2. Kontinu dan konsisten dalam pelaksanaan
3. Contoh konkrit ke anak. Karena anak autis tidak tahu yang mana yang baik dan buruk. Mereka hanya tahu dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, karena menurut mereka itu pasti baik....”

Senada dengan pendapat salah satu guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus terkait proses pembelajaran dan penanaman akhlak. Berikut wawancara dengan guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus¹⁴:

“.... proses pembelajaran dan penanaman akhlak untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui proses sosialisasi ketika anak di sekolah, dan langsung diterapkan. Misal: ketika anak memukul, seketika langsung disuruh meminta maaf, selain itu Ananda juga diajarkan untuk mengenal ibadah, seperti: sholat, wudhu, berbagi, dll...”

Ketika program kegiatan sudah dilaksanakan, untuk tahap selanjutnya yaitu kegiatan evaluasi. Evaluasi pembelajaran akhlak yang dilakukan merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak autis. Para guru harus membuat laporan perkembangan atau kemajuan anak autis. Berikut hasil wawancara dengan guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus¹⁵:

“.... adanya catatan atau laporan harian, mingguan, dan bulanan, serta buku komunikasi antara di sekolah dengan di rumah. Setelah satu bulan, adanya evaluasi yang melibatkan antara kepala sekolah dan para guru untuk menyampaikan progress atau kondisi anak autis yang diampunya....”

Evaluasi atau penilaian tersebut dilakukan para guru dengan pengamatan langsung ketika proses belajar mengajar. Proses pengamatan ini yang akan menentukan kemajuan bagi

¹⁴ Wawancara dengan Ibu BD, 5 Oktober 2020 di Ruang Lobi

¹⁵ Wawancara dengan Ibu BD, 5 Oktober 2020 di Ruang Lobi

anak autis, karena kemajuan anak autis dipantau dari setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Kegiatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus, merupakan perwujudan peningkatan keprofesionalan guru dalam kaitan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis, dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tujuan dari kegiatan supervisi akademik di rumah terapi ini adalah untuk peningkatan kualitas belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

1) Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di rumah terapi ini, merupakan program yang terencana untuk upaya memperbaiki pengajaran ke arah yang lebih baik.

Beliau menyatakan telah menyusun program sesuai dengan juknis/pedoman. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini¹⁶: *“pedoman atau juknis dimodifikasi sesuai dengan gangguan anak autis tanpa mengurangi esensi dari pedoman yang telah ada”*.

Program tersebut oleh kepala sekolah melibatkan semua guru dalam penyusunannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus sebagai berikut: *“Guru-guru pasti dilibatkan untuk merencanakan kegiatan supervisi akademik di rumah terapi”*¹⁷.

Sebelum pelaksanaan kegiatan supervisi, kepala sekolah tidak hanya menyusun program, akan tetapi menyiapkan instrumen-instrumen, jadwal pelaksanaan, serta adanya pemberitahuan kepada para guru kalau akan ada kegiatan supervisi akademik. Berikut hasil wawancara

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

dengan Ibu Kepala Sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus¹⁸:

“... sebelum melaksanakan kegiatan supervisi akademik, harus menyiapkan beberapa instrumen dan jadwal supervisi akademik. Instrumen-instrumen tersebut di antaranya berupa lembar observasi, angket, pedoman wawancara, dll. Dan tak lupa menyiapkan jadwal supervisi akademik, tapi pelaksanaannya fleksibel (kondisional). Serta sebelum kegiatan supervisi akademik dilaksanakan, biasanya ada pemberitahuan atau informasi kepada guru-guru ketika diadakan kegiatan supervisi akademik. Kecuali, adakalanya tanpa pemberitahuan, seperti sidak kunjungan kelas ketika proses pembelajaran”

Yang harus diperhatikan, ketika menyusun program supervisi akademik harus sesuai dengan kondisi nyata dan realistis berdasarkan kebutuhan sekolah. Sehingga para guru ikut bertanggungjawab dan mengetahui apa yang harus dipersiapkan ketika pelaksanaan supervisi akademik.

2) Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Setelah menyusun perencanaan program supervisi akademik, maka selanjutnya memasuki tahap kegiatan pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam kegiatan supervisi akademik di rumah terapi ini, kepala sekolah melaksanakannya setiap satu bulan sekali. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus¹⁹:

“... pelaksanaan supervisi akademik sebanyak 12 kali dalam satu tahun. Diistilahkan dengan supervisi bulanan. Karena setiap bulan guru harus membuat laporan bulanan untuk mengetahui perkembangan dari program yang sudah diterapkan pada anak-anak berkebutuhan khusus, apakah mencapai target atau belum....”

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

Kepala sekolah juga terlebih dahulu mengemukakan sasaran-sasaran yang jelas meliputi aspek-aspek apa saja yang digunakan sebagai penilaian pada saat pelaksanaan supervisi akademik.

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, selanjutnya kepala sekolah menyiapkan kegiatan pelaksanaan supervisi akademik, serta menyediakan hasil supervisi sebelumnya. Dengan tujuan untuk membuat perbandingan antara hasil supervisi akademik yang telah berlalu dengan yang akan datang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus sebagai berikut²⁰: *“hasil supervisi akademik bulan lalu disediakan untuk dibuat perbandingan dengan hasil supervisi akademik yang sekarang”*.

Hasil supervisi akademik yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, kepala sekolah dapatkan dari kunjungan kelas dan observasi di sekitar untuk melihat langsung proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan supaya dalam penilaian bersikap obyektif. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah²¹: *“adanya kunjungan kelas sekaligus melihat langsung proses pembelajaran guru di dalam kelas maupun di luar kelas, supaya dalam penilaian bersikap obyektif”*.

Setelah adanya pelaksanaan supervisi akademik tersebut, kepala sekolah melakukan pertemuan individu dan kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu kepala sekolah ketika kegiatan wawancara sebagai berikut:

“.... pertemuan individu dan kelompok yang dilaksanakan kepala sekolah oleh para guru dalam kegiatan supervisi akademik, bertujuan dilaksanakannya pembinaan. Pertemuan dilakukan setelah para guru diberikan supervisi akademik. Untuk pertemuan individu, tujuannya supaya guru tidak malu dan lebih fokus dalam pembinaan tersebut. Sedangkan untuk pertemuan kelompok atau disebut dengan pembinaan kelompok, tujuannya untuk memecahkan masalah bersama dan merencanakan program bagi anak autisme untuk satu bulan

²⁰ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

²¹ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

ke depan. Dalam pembinaan kelompok ini, kepala sekolah juga melakukan demonstrasi atau memberikan contoh pada guru yang belum maksimal dalam pembelajaran, dalam hal ini kepala sekolah melibatkan beberapa guru untuk menjadi model dalam demonstrasi pembelajaran”.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara dengan Ibu BD selaku guru atau terapis di rumah terapi tersebut²²:

“.... pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada para guru dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan supervisi akademik. Pembinaan dilaksanakan dengan pertemuan individu dan kelompok. Untuk pertemuan individu, biasanya melaporkan hasil kegiatan siswa (program kegiatan anak autisme), serta pembinaan secara individu supaya lebih fokus dalam pembinaan tersebut. Untuk pertemuan kelompok, kegiatannya adalah memecahkan masalah bersama serta membuat perencanaan program kegiatan anak-anak autisme untuk satu bulan ke depan”.

3) Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik, tahap selanjutnya dilaksanakan evaluasi supervisi akademik oleh supervisor (kepala sekolah).

Pada tahap evaluasi ini, kepala sekolah mengidentifikasi hasil pengamatan berupa instrumen-instrumen dan data-data administrasi para guru. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²³: *“instrumen dan data-data para guru diidentifikasi untuk dilihat seberapa akurat data-data tersebut”.*

Setelah diidentifikasi, tahap selanjutnya dilakukan analisis. Pada tahap ini, kepala sekolah menganalisis hasil

²² Wawancara dengan Ibu BD, 28 September 2020 di Ruang Lobi

²³ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

pengamatan dengan cara mengkaji setiap sasaran-sasaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus sebagai berikut²⁴:

“.... menganalisis hasil observasi dilakukan dengan cara setiap sasaran dikaji mulai dari keruntutan langkah, kelebihan dan kekurangan disesuaikan dengan setiap point di instrument observasi dengan ketentuan kriteria yang sudah ada. Sehingga akhirnya dapat diketahui skor yang dimiliki guru masing-masing....”

Selain tahapan di atas, supervisor (kepala sekolah) juga mempunyai kewajiban mengevaluasi hasil supervisi akademik bersama guru. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²⁵:

“.... evaluasi hasil supervisi akademik dilakukan oleh supervisor dengan guru setelah pelaksanaan supervisi. Supervisi akademik dalam evaluasi ini menggali ide dan kendala guru dalam supervisi akademik. Setelah itu supervisor melakukan perbaikan-perbaikan terhadap program-program yang dijalankan secara terus menerus....”

Tahapan yang terakhir dalam kegiatan evaluasi yaitu membuat catatan hasil supervisi akademik yang didokumentasikan berupa laporan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²⁶:

“.... hasil dari kegiatan supervisi akademik berupa laporan. Hasil penilaian berisi semua aspek sasaran. Hasil penilaian tersebut bisa menjadi acuan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang akan datang....”

²⁴ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

²⁵ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

²⁶ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

- 4) Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Tindak lanjut dari kegiatan supervisi akademik biasanya kepala sekolah melakukan pembinaan dan pemberian *rewards* secara berkala bagi guru yang sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²⁷:

“.... supervisor (kepala sekolah) melakukan pembinaan ketika kegiatan supervisi selesai dilaksanakan. Pembinaan tersebut berdasarkan kebutuhan pada masing-masing guru. Ketika dilaksanakan pembinaan, kepala sekolah memberikan pujian, penguatan, dan motivasi untuk mempertahankan prestasi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Serta kepala sekolah memberikan hadiah berupa barang secara berkala kepada masing-masing guru. Hal itu dilakukan kepala sekolah supaya para guru lebih meningkatkan dan meng-upgrading setiap kegiatan belajar mengajar....”

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

a. Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Tujuan dilakukan kegiatan supervisi akademik yaitu untuk mengetahui kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Adanya supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar, terutama pada pembelajaran akhlak bagi anak autis.

Dalam proses belajar mengajar tentu ada hambatan atau kendala yang terjadi. Berikut hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²⁸:

“.... ada guru yang belum begitu memahami manfaat dari hasil pengawasan tersebut. Dan untuk

²⁷ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

²⁸ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 4 September 2020 di Ruang Kepala Sekolah

kegiatan pembelajaran akhlak bagi anak autis, kendala yang terjadi pada lingkungan guru di sekolah, serta tidak adanya sinkronisasi antara pembelajaran di sekolah maupun di rumah....”

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan oleh guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara dengan guru di rumah terapi di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus²⁹:

“...kendala yang terjadi ketika pembelajaran akhlak bagi anak autis adalah ketika anak-anak autis kurang stabil, maka mereka akan tantrum, namun masih bisa ditangani. Dan juga terkadang anak-anak autis belum memahami atau belum mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru....”

b. Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Solusi dalam pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis, sebagaimana dari hasil wawancara yang sudah dijelaskan oleh Ibu kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus³⁰:

“.... dalam kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru yang belum memahami mengenai perkembangan pembelajaran yang baru. Diadakannya pelatihan-pelatihan, seminar, study banding, dan lain-lain. Dan dalam pembelajaran akhlak bagi anak autis, adanya konsistensi antara terapis/guru dengan orangtua di rumah dalam memberikan arahan, memahami tingkat intelektual anak, serta memahami gangguan utama dan penyerta....”

Begitu juga dengan pendapat dari guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus, berikut hasil wawancara dengan guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di

²⁹ Wawancara dengan Ibu BD, 5 Oktober 2020 di Ruang Lobi

³⁰ Wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi, 1 Oktober 2020 di Ruang Kepala Sekolah

Kudus³¹: “anak-anak autis dikenalkan dan dibiasakan dengan perilaku-perilaku baik atau akhlak terpuji”.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Proses perencanaan pembelajaran akhlak bagi anak autis di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus menggunakan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum yang dimodifikasi. Kurikulum dimodifikasi dengan tujuan untuk disesuaikan dengan karakteristik atau gangguan anak autis serta pendekatan dalam penanganan anak autis.

Setiap anak autis disiapkan program kegiatan individual yang disusun berdasarkan *assasment*/ diagnosa awal dari rumah sakit, hasil observasi, dan dari orangtua. Pembelajaran tersebut dilakukan secara terpadu, sistematis, dan kontinu. Kegiatan observasi yang dilaksanakan untuk anak autis berlangsung selama satu bulan. Kemudian hasil observasi tersebut dapat diketahui kendala apa saja yang dialami anak-anak autis dilihat dari faktor behavior, sensori integral, motorik, dan intelegensi.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah penyusunan program kegiatan, pemilihan metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi atau kemampuan setiap anak autis.

Perencanaan atau program kegiatan diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena program kegiatan bertindak sebagai pemandu guru dalam melaksanakan tugasnya. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan disiapkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak dan berguna sebagai pedoman guru dalam mendesain pembelajaran.

Program pembelajaran memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Khususnya pada anak autis yang memiliki gangguan pervasif dalam perkembangan intelektual yang dimilikinya. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak autis harus benar-benar diperhatikan.

Tidak hanya kurikulum yang dimodifikasi, namun desain ruangan pembelajaran untuk anak autis diciptakan dengan suasana yang kondusif. Yaitu dengan sistem pengajaran *one on*

³¹ Wawancara dengan Ibu BD, 5 Oktober 2020 di Ruang Lobi

one sehingga ruangan sudah didesain sesuai kebutuhan anak-anak autis.

Dalam mewujudkan tujuan program pembelajaran akhlak di rumah terapi ini, adalah perubahan perilaku menjadi aspek utama yang dibidik dalam pembelajaran ini. Alasannya dengan penanaman atau pembelajaran akhlak dapat membentuk perilaku yang positif bagi anak autis. Perubahan perilaku tersebut bisa terlihat dalam pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, bersalaman atau berjabat tangan setiap pagi dan pulang sekolah, wudhu, belajar gerakan-gerakan dan bacaan sholat, menghafalkan surat-surat pendek, serta pembiasaan-pembiasaan yang lain akan berdampak positif pada perkembangan anak autis. Sementara itu wujud dari tujuan akhir penanaman atau pembelajaran akhlak bagi anak autis ini dikenalkan pentingnya beribadah kepada Allah SWT, sehingga anak autis termotivasi dalam berbuat baik dan menghargai sesama.

Guru atau terapis mempunyai peran yang aktif dan sangat penting dalam pendidikan di rumah terapi terutama dalam menanamkan akhlaqul karimah, baik melalui Pendidikan Agama ataupun Pendidikan yang umum. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual maupun akhlak anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis.

Salah satu peran guru adalah membimbing. Membimbing di sini lebih kepada pengarahan untuk anak autis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan tujuan supaya anak autis bisa mengikuti kegiatan di sekolah termasuk belajar dengan kondusif dan tidak mengganggu yang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran atau penanaman akhlak, anak-anak autis awalnya kesulitan dalam mengikuti dan menirukan apa yang guru contohkan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, anak-anak autis ada perubahan dan mampu untuk mengikuti serta menirukan apa yang diajarkan atau ditanamkan.

Di rumah terapi sendiri memiliki proses dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak-anak autis, di antaranya:

- (1) satu guru satu anak (*one on one*),
- (2) kontinu dan konsisten dalam pelaksanaan,
- (3) memberikan contoh konkrit ke anak-anak. Karena anak autis tidak tahu yang mana yang baik dan yang mana yang buruk. Mereka hanya mengetahui dan mengikuti apa yang dilakukan

dan diajarkan oleh gurunya, karena menurut mereka apa yang dilihat dan diajarkan itu pasti baik.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak bagi anak autis dengan sistem mengajarnya *one on one*, hal yang dilakukan adalah pertama-tama guru mengkondisikan siswa untuk patuh terlebih dahulu agar apa yang diinstruksikan guru dapat direspon oleh siswa. Kunci dari kepatuhan siswa yaitu kontak mata. Apabila kontak mata sudah terjadi antara guru dan siswa, maka instruksi baru bisa diberikan kepada siswa. Dalam pemberian instruksi, jika instruksi pertama dan kedua belum mau melakukan, maka pada instruksi ketiga guru memberikan contoh.

Materi yang diberikan pada anak autis berbeda untuk setiap individunya, karena memiliki kebutuhan dan gangguan yang berbeda, Bagi anak autis yang memiliki kemampuan verbal, maka anak autis dapat mendengarkan dan juga menirukan dengan lisan, seperti pada hafalan surat-surat pendek, rukun iman, rukun Islam, do'a-do'a sehari-hari, dll.

Sedangkan, bagi anak autis yang memiliki gangguan verbal (atau anak visual), maka materi yang diberikan dalam bentuk visual dan juga gerakan. Contohnya tentang perilaku positif (rajin, tolong-menolong, hormat pada orangtua dan guru, disiplin, adab belajar, bersedekah, dll). Di sini guru dituntut kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, misalnya gambar yang mirip dengan benda aslinya.

Penanaman atau pembelajaran akhlak bagi anak autis harus dilaksanakan dengan konsisten. Satu materi bisa dilakukan secara berulang-ulang tergantung dari kondisi dan gangguan yang ada pada anak autis. Kegiatan yang berulang-ulang dilaksanakan sampai anak autis benar-benar mampu dan dapat melakukan secara mandiri. Setelah anak autis bisa melakukan secara mandiri, maka anak autis bisa masuk pada materi yang baru.

Sistem belajar anak autis yang terpola dan terstruktur, apa yang ia lihat dan lakukan setiap harinya selalu berurutan. Terpola artinya, instruksi yang diberikan guru pada siswa tidak boleh berubah-ubah (konsisten), sedangkan terstruktur artinya guru memberikan materi itu secara bertingkat atau bertahap. Jika anak autis sudah mampu konsisten dengan suatu instruksi, maka baru bisa dilanjutkan dengan instruksi berikutnya yang tingkatannya lebih tinggi dari materi sebelumnya.

Dalam pembelajaran akhlak ini, tidak lepas dari *reward and punishment*. Artinya, jika anak autis mampu melakukan instruksi, maka guru memberikan *reward* sebagai pancingan atau motivasi kepada anak. Sebaliknya, jika anak autis tidak mau melakukan atau membuat kesalahan maka guru melakukan *punishment*, baik berupa kata maupun tindakan namun yang tidak membahayakan anak.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak di rumah terapi ini mengandung hal-hal berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran untuk memberdayakan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi anak autis dalam hal akhlak terpuji
- b. Memecah setiap keterampilan yang belum dimiliki anak autis ke dalam bentuk keterampilan yang lebih kecil atau sederhana
- c. Pembelajaran harus dilakukan dengan seefektif mungkin dan sesederhana mungkin, serta dengan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Karena memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.
- d. Bila anak bisa melakukan instruksi atau perintah yang diberikan, maka anak diberi imbalan.
- e. Setiap pembelajaran atau keterampilan yang diajarkan, diberikan secara berulang-ulang sampai anak autis tersebut menguasai tanpa dibantu atau mandiri
- f. Pelaksanaan terapi atau pembelajaran dijalankan dengan konsisten oleh semua yang terlibat dengan anak autis, dalam pemberian instruksi dan dalam pemberian konsekuensi ataupun imbalan
- g. Program atau materi yang direncanakan harus dilaksanakan secara rinci dan dinilai setiap materi yang diberikan.
- h. Dalam penanaman akhlak terpuji dengan tujuan bisa membantu membentuk dan menjadikan anak autis yang memiliki akhlak yang bisa diterima oleh masyarakat

Berikut beberapa contoh pembelajaran akhlak bagi anak autis di rumah terapi anak berkebutuhan khusus di Kudus:

- a. Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika berangkat sekolah dan bertemu dengan orang.
- b. Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca do'a sebelum dan setelah makan, dan do'a-do'a harian yang lain.

- Mengaji serta menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- c. Ketika belajar wudhu. Anak-anak autis pertama kali diajarkan dan diberi contoh tahap-tahapan dalam wudhu. Ketika anak-anak autis tersebut sudah hafal tahapan-tahapannya, selanjutnya para guru membenarkan gerakan-gerakan setiap tahapan wudhu.
 - d. Begitu juga dengan latihan sholat. Ketika anak-anak autis sudah hafal tahapan gerakan-gerakan sholat, selanjutnya anak-anak diajarkan bacaan-bacaan dalam sholat.
 - e. Berziarah.
 - f. Bersedekah atau berbagi makanan ke tetangga dan sekitar.
 - g. Pemaaf, tolong menolong, lemah lembut, jujur, sabar, berbuat baik dan beramal sholih.

Evaluasi pembelajaran akhlak bagi anak autis yang dilakukan oleh guru merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa.

Dalam memonitoring dan mengevaluasi jalannya proses pembelajaran akhlak bagi anak autis, para guru membuat laporan perkembangan atau kemajuan siswa.

Evaluasi bagi anak autis dalam pembelajaran akhlak menggunakan standar minimal dalam mendidik anak autis, yaitu penanaman atau pembelajaran akhlak yang baik pada anak autis, yaitu pembiasaan perilaku terpuji (akhlak mahmudah).

Proses evaluasi untuk anak autis adalah minimal anak autis dapat melakukan apa yang diajarkan oleh guru, selain itu anak autis juga dapat melakukan pembiasaan tersebut di luar sekolah.

Evaluasi atau penilaian dilakukan dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini untuk mengetahui perkembangan yang dialami oleh anak autis. Proses pengamatan secara langsung ini sangat menentukan kemajuan bagi anak autis, karena perkembangan atau kemajuan anak autis dipantau dari setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Kegiatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan³².

Jika supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja dalam mengelola proses merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

Supervisi akademik secara langsung sangat mempengaruhi perilaku dalam mengelola proses pembelajaran dan kepala sekolah membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Peran kepala sekolah di sini sebagai supervisor akademik yang bertindak sebagai pembimbing dan konsultan bagi para guru dalam perbaikan pengajaran dan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

Di rumah terapi ini ada yang namanya program pendidikan terapi individu. Di dalam program tersebut ada yang namanya laporan harian dan bulanan.

Untuk laporan harian, dilakukan saat itu juga. Di rumah terapi ini ada yang namanya koordinator terapis. Contohnya: ada anak autis yang masih memukul temannya atau marah dipegang gurunya belum bisa, maka koordinator terapis dan guru piket mencoba membantu menyelesaikan kesulitan. Akan tetapi dilihat berapa usianya. Jika anak autis tersebut usianya kecil satu orang bisa menangani atau memberi perlakuan (seperti, didudukkan, dipangku, dll). Dan untuk usia agak besar, maka ditangani dengan dua orang terapis.

Kegiatan supervisi akademiknya dilakukan di bulanan. Contohnya: ketika ada anak autis yang diberi materi belum bisa, yang dilakukan kepala sekolah adalah berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena tidak semua anak bisa diberikan metode yang sama secara baku. Jadi program

³² Daresh, J.C., *Supervision as a Proactif Process*, (White Plains: NY Longman, 1989), 7

kegiatannya dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan gangguan pada anak autis.

Berikut proses kegiatan supervisi akademik:

1) Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru di rumah terapi anak berkebutuhan khusus merupakan program terencana untuk upaya memperbaiki pengajaran ke arah yang lebih baik.

Program supervisi akademik oleh kepala sekolah dibuat berdasarkan pedoman yang ada sesuai dengan kondisi nyata dan realistis berdasarkan kebutuhan sekolah. Sedangkan program kegiatan untuk anak autis, kepala sekolah membuat program sesuai dengan pedoman atau juknis yang dimodifikasi sesuai dengan gangguan anak autis tanpa mengurangi esensi pedoman yang ada.

Tersusunnya program dengan baik, maka guru dan kepala sekolah dapat mengetahui masalah-masalah proses pembelajaran apa saja yang dihadapi, cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, dan pada akhirnya dapat mengetahui secara sistematis perubahan-perubahan positif apa saja yang telah terjadi dari waktu ke waktu.

Program yang realistik dapat menolong kepala sekolah melakukan kegiatan pembinaan yang progresif dan akumulatif, artinya kepala sekolah diharapkan terhindar dari penanganan masalah yang sama dari waktu ke waktu dalam rangka pencapaian kemajuan.

Tidak berhenti sampai di sini, dalam penyusunan program kepala sekolah melibatkan semua dewan guru. Setelah program terbentuk, selanjutnya kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Akan tetapi sebelum kegiatan dilaksanakan, kepala sekolah menyiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan ketika kegiatan supervisi akademik berlangsung.

2) Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Setelah menyusun perencanaan program supervisi akademik, maka selanjutnya memasuki tahap pelaksanaannya. Salah satu kegiatan kepala sekolah dalam

menjalankan fungsinya sebagai supervisor adalah berperan sebagai pembina bagi guru.

Pada umumnya, pelaksanaan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dilakukan secara berkala, misalnya tiga bulan sekali. Dengan demikian, apabila supervisi dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam satu tahun, paling tidak kepala sekolah melakukan supervisi sebanyak empat kali.

Berbeda dengan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di rumah terapi anak berkebutuhan khusus ini. Kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi akademik sebanyak 12 (dua belas) kali dalam satu tahun. Untuk itu harus ada kerjasama yang baik antara sesama guru dan kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik di rumah terapi ini, sekaligus membuat perencanaan program kegiatan pembelajaran untuk anak-anak autisme yang sesuai dengan gangguan atau kondisi masing-masing anak.

Sebelum pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan, kepala sekolah menyampaikan aspek-aspek apa saja yang akan digunakan untuk penilaian ketika kegiatan supervisi akademik berlangsung. Kepala sekolah juga menyediakan hasil supervisi yang bulan sebelumnya, dengan tujuan sebagai perbandingan antara supervisi yang sebelumnya dan supervisi yang sekarang.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melakukan kunjungan kelas dan observasi di sekitar untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan supaya dalam penilaian bersikap obyektif.

Setelah adanya kegiatan pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah melakukan pertemuan dengan tujuan untuk pembinaan bagi para guru. Kepala sekolah menggunakan teknik individual dan kelompok. Teknik individual dilakukan dengan tujuan supaya guru tidak malu dan lebih fokus dalam pembinaan tersebut.

Sedangkan, teknik kelompok dilakukan dalam rapat atau diskusi kelompok dengan tujuan memecahkan masalah bersama dan membuat program kegiatan belajar anak autisme untuk satu bulan ke depan. Teknik ini merupakan teknik yang dilaksanakan dalam pembinaan guru secara bersama-

sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok³³.

Tidak hanya itu, dalam pertemuan bersama tersebut, kepala sekolah melakukan demonstrasi atau memberikan contoh pada guru mengenai pembelajaran yang belum maksimal yang dilakukan oleh para guru. Kepala sekolah biasanya mengajak beberapa guru untuk dijadikan sebagai demonstrator.

Langkah terakhir, kepala sekolah membuat laporan kegiatan pelaksanaan supervisi akademik. Laporan dibuat berdasarkan realita yang terjadi dan disesuaikan dengan guru masing-masing.

Pada intinya, dalam pelaksanaan supervisi akademik, sebagai supervisor harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi³⁴. Bantuan tersebut diberikan oleh supervisor baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik, tahap selanjutnya dilaksanakan evaluasi supervisi akademik oleh supervisor. Tahap evaluasi supervisi akademik meliputi beberapa hal di antaranya:

a) Mengidentifikasi Hasil Pengamatan

Supervisor mempunyai seperangkat instrumen untuk digunakan sebagai alat mengukur pelaksanaan supervisi akademik. Kemudian instrumen tersebut diidentifikasi setelah pelaksanaan kegiatan supervisi akademik.

b) Menganalisis Hasil Supervisi

Instrumen supervisi akademik yang telah terisi, selanjutnya dilakukan analisis hasil supervisi dengan cara setiap sasaran dikaji mulai dari keruntutan langkah,

³³ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi pengembangan kurikulum*, 86.

³⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 210.

kelebihan, dan kekurangan disesuaikan dengan isi setiap point di instrumen supervisi dengan ketentuan kriteria yang sudah ada. Sehingga akhirnya dapat diketahui skor yang dimiliki guru masing-masing.

- c) Mengevaluasi bersama antara supervisor dengan guru
 Supervisor (kepala sekolah) mempunyai kewajiban mengevaluasi hasil supervisi akademik bersama guru. Evaluasi dapat berupa memilah kelebihan dan kendala yang dialami saat pelaksanaan supervisi akademik.

Evaluasi bersama antara kepala sekolah dan guru dilakukan dalam rangka mengatasi kekurangan-kekurangan dengan melakukan perbaikan secara terus menerus.

- d) Membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan

Puncak dari kegiatan supervisi akademik adalah laporan hasil supervisi. Sehingga supervisor membuat laporan yang berisi perkembangan dan kekurangan pelaksanaan supervisi sesuai dengan point di instrumen supervisi akademik.

- 4) Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru

Dialog supervisi merupakan suatu metode utama untuk menggugah dan meningkatkan profesionalisme guru. Esensinya adalah komunikasi yang efektif antara kepala sekolah/ supervisor dengan guru/ yang disupervisi.

Diskusi pada pertemuan individual adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu teknik supervisi yang digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini, dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut³⁵.

³⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, 213

Hal-hal yang harus diperhatikan supervisor sehingga guru berpartisipasi selama diskusi berlangsung di antaranya adalah menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik. Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan masalah dalam pengajaran, maka kelompok diskusi merasa diperlukan dan diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama.

Tindak lanjut terhadap guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran adalah dengan memberikan teguran lisan. Teguran ini diberikan supervisor dalam suasana kemitraan disertai dengan tenggat waktu tertentu untuk melengkapi perangkat yang kurang. Supervisor sekaligus memberikan pemahaman akan arti pentingnya program pembelajaran bagi seorang guru ketika mengajar.

Berbeda halnya dengan kekurangan guru dalam performa mengajar, ada beberapa cara yang ditempuh supervisor untuk menindak lanjuti hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran tersebut. Misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu. Kemudian hasil dari percakapan tersebut segera dilaksanakan ke kelas guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi di dalam kelas.

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

a. Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Tujuan dilakukan kegiatan supervisi akademik yaitu untuk mengetahui kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Adanya supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar, terutama pada pembelajaran akhlak bagi anak autis.

Hambatan atau kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis adalah:

Pertama, ada guru yang bersikap acuh dan terkesan terpaksa terhadap program supervisi akademik, hal ini dikarenakan kurang begitu paham dengan manfaat dan hasil

dari kegiatan supervisi tersebut, maka seolah-olah dicari kesalahannya.

Kedua, ada guru yang belum memahami mengenai perkembangan pembelajaran yang baru.

Ketiga, timbulnya masalah-masalah baru pada saat pembelajaran berlangsung.

Keeempat, di saat kegiatan pembelajaran akhlak bagi anak autis, yaitu : (a) kurangnya alat peraga yang menunjang, (b) jika anak-anak autis kurang stabil, maka akan tantrum, dan (c) terkadang anak-anak autis belum memahami atau belum mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru.

Kelima, tidak adanya sinkronisasi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Ketika di sekolah sudah diberikan pembelajaran akhlak (pembiasaan, teladan, dan lain-lain), akan tetapi di rumah ada orang tua yang tidak mengulangi pembelajaran-pembelajaran tersebut. Itu yang menyebabkan hambatan belajar pada anak autis.

Keenam, memahami tingkat intelektual anak.

Ketujuh, sulitnya anak autis untuk diajak komunikasi. Hal tersebut disebabkan karena apabila anak autis sudah terlalu asyik dengan dunianya, maka anak autis cenderung tidak menghiraukan orang atau keadaan sekitar, dalam berkomunikasi mereka mengulangi kata atau kalimat baik segera maupun tertunda, sikap agresif terhadap satu rangsangan, dalam menanggapi sesuatu tidak penuh atau bahkan bisa berlebihan, apabila ada sesuatu yang dipaksakan pada saat mood anak autis tidak stabil atau memberikan sesuatu yang tidak sesuai maka anak autis akan cenderung marah dan tidak menutup kemungkinan anak autis akan menyakiti diri sendiri.

b. Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Akademik Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Autis

Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta perubahan sikap pada pembelajaran akhlak bagi anak autis. Solusi yang diberikan dalam kegiatan supervisi akademik pembelajaran akhlak bagi anak autis di antaranya adalah:

Pertama, memberikan pemahaman kepada guru bahwa kegiatan supervisi akademik itu penting untuk

kegiatan proses belajar mengajar, karena berhubungan langsung dengan anak-anak.

Kedua, memberikan bantuan kepada guru yang belum memahami mengenai perkembangan pembelajaran yang baru, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, seminar, atau workshop yang diadakan secara internal maupun eksternal. Contohnya: seminar tentang model pembelajaran yang terbaru.

Ketiga, ketika timbul masalah-masalah baru dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah ikut dalam memberikan pemecahan masalah tersebut. Solusi yang diberikan bisa langsung ketika pembelajaran berlangsung, dan ketika kegiatan supervisi akademik yang diadakan di setiap pertemuan satu bulan sekali.

Keempat, solusi yang diberikan: (a) kepala sekolah berserta guru mengupayakan dan membuat alat peraga yang dibutuhkan ketika proses belajar mengajar. (b) anak-anak autisme diupayakan dalam keadaan tenang dan stabil, jadi ketika pembelajaran berlangsung, anak-anak autisme tidak mengalami tantrum dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. (c) berusaha memberikan pemahaman kepada anak-anak autisme dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Sehingga anak-anak autisme mengetahui instruksi yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung.

Kelima, untuk pembelajaran akhlak bagi anak autisme, harus adanya konsistensi antara terapis/guru dengan orangtua di rumah dalam memberikan arahan. Dengan adanya buku penghubung yang diberikan oleh anak-anak autisme, sehingga orangtua di rumah bisa mengetahui kegiatan atau pembelajaran apa saja yang dipelajari. Jadi, antara di sekolah dan di rumah bisa konsisten dan sinkron terhadap pembelajaran yang diberikan.

Keenam, memahami tingkat intelektual anak. Mengukur tingkat intelektual anak bisa menggunakan tes IQ.

Ketujuh, anak-anak autisme bisa dikenalkan dengan pembiasaan-pembiasaan, teladan, dan contoh yang baik sehingga mewujudkan perilaku atau akhlak terpuji yang bisa diterima oleh masyarakat.